

Pengaruh *audit opinion*, *audit tenure* dan *liquidity* terhadap *audit delay* pada industri tekstil dan garmen

Dea Karima*, Tri Darma Rosmala Sari

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknokrat Indonesia, Indonesia

*email: dea_karima@teknokrat.ac.id

DOI: 10.31603/bacr.12382

Abstract

Audit delays can be a cause that affects the decision-making process of stakeholders. The aims of this study is to investigate the various factors that affect audit delays in the textile and garment industry. Using purposive sampling technique based on a number of specific criteria, this study selected a sample of textile and garment subsector companies that regularly submit their financial reports from 2019 to 2023. A quantitative approach based on secondary data is used in this study. A total of 55 data from 11 companies were collected based on these criteria. Using Eviews 12 software, multiple regression techniques were used to analyze the data. Partial test results (t-test) show that audit tenure and audit opinion have negatively affect to audit delay. In contrast, liquidity does not affect on audit delay. This study makes an important contribution in understanding the aspects that affect audit delay, which can provide guidance for stakeholders in decision making.

Keywords: *Audit delay; Audit Tenure; Audit opinion; Liquidity*

Abstrak

Keterlambatan audit dapat menjadi penyebab yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan pemangku kepentingan. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi berbagai faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit di industri tekstil dan garmen. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan sejumlah kriteria tertentu, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang secara rutin menyampaikan laporan keuangannya dari tahun 2019 hingga 2023. Pendekatan kuantitatif berdasarkan data sekunder digunakan pada penelitian ini. Sebanyak 55 data dari 11 perusahaan dikumpulkan berdasarkan kriteria tersebut. Dengan menggunakan perangkat lunak Eviews 12, teknik regresi berganda digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Hasil uji parsial (uji-t) menunjukkan bahwa *audit tenure* dan *audit opinion* secara berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sebaliknya, *liquidity* tidak mempengaruhi keterlambatan audit. Studi ini memberi kontribusi penting dalam memahami aspek-aspek yang mempengaruhi *audit delay*, yang dapat memberikan panduan bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

Kata Kunci: *Audit delay; Audit Tenure; Audit opinion; Liquidity*

1. Pendahuluan

Perusahaan yang telah melaksanakan *Initial Public Offering* (IPO) menjadi perusahaan



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

publik yang diharuskan untuk mematuhi aturan transparansi terkait aktivitas dan informasi keuangan perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Rante & Simbolon, 2022). Agar terhindar dari persoalan kredibilitas dan keakuratan di masa mendatang, informasi dalam laporan keuangan, baik untuk pihak internal maupun eksternal, perlu melalui proses verifikasi kewajaran sebelum diterbitkan. Oleh karena itu, bagi perusahaan yang sudah *go public*, laporan keuangan harus melalui pemeriksaan oleh auditor independen yang ditugaskan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) (Rante & Simbolon, 2022).

Keterlambatan audit (*audit delay*) telah menjadi sorotan penting, terutama di kalangan perusahaan publik. Penundaan ini menimbulkan ketidakpastian dalam informasi keuangan yang diterima pemangku kepentingan, seperti investor dan kreditor, yang bisa berdampak pada keputusan pihak internal maupun eksternal. Keterlambatan perusahaan memberikan laporan keuangan dapat disebabkan oleh *audit delay* yang melebihi periode batasnya. Kondisi ini dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan ekonomi, membuat investor ragu untuk menanamkan modal, serta menimbulkan keraguan bagi kreditor dalam memberikan pembiayaan modal.

Audit delay menggambarkan rentang waktu yang berlangsung antara berakhirnya periode fiskal suatu perusahaan hingga laporan audit tersebut dinyatakan selesai dan siap dipublikasikan dengan tujuan untuk memastikan akurasi serta kelengkapan informasi yang disajikan dalam laporan audit (Zulvia & Susanti, 2022). Di sektor tekstil dan garmen, penundaan ini sering terjadi karena kerumitan laporan keuangan serta ketidakpastian ekonomi. Pihak eksternal dan internal menganggap bahwa *audit delay* merupakan isu penting dan dapat mempengaruhi kepercayaan pihak eksternal maupun eksternal.

Tabel 1. Jumlah perusahaan dengan laporan keuangan yang terlambat diaudit periode 2019-2023

Periode	Total Perusahaan yang Menunda Pelaporan Keuangan	Total Perusahaan Tercatat di BEI
2023	137	973
2022	61	858
2021	91	785
2020	88	780
2019	42	796

Sumber: data diolah peneliti, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah perusahaan dalam lima tahun terakhir yang terlambat menyerahkan laporan keuangan perusahaan. Pada tanggal 2 Mei 2023, BEI mencatat bahwa dari total 858 emiten terdaftar hingga 31 Desember 2022, terdapat 61 emiten yang belum menyelesaikan dan menyerahkan laporan keuangan. BEI pun mengambil tindakan dengan menghentikan sementara perdagangan saham 61 perusahaan tersebut. Informasi ini disampaikan oleh Adi Pratomo Aryanto, Kepala Penilaian Perusahaan Grup I BEI, dalam Laporan Harian, yang juga mengaitkan situasi ini dengan tenggat audit laporan keuangan yang harus diselesaikan paling lambat 31 Desember 2022. BEI memberlakukan sanksi terhadap 61 perusahaan yang tidak dapat menyelesaikan kewajiban audit perusahaan tepat waktu dengan menerbitkan *letter of credit* dalam

Formulir II serta mengenakan denda sebesar Rp50.000.000,00.

Penelitian ini memiliki perbedaan dari studi sebelumnya karena lebih menyoroti subsektor tekstil dan garmen, yang jarang dibahas dalam konteks keterlambatan audit di Indonesia. Periode penelitian dari 2019 hingga 2023 dipilih karena banyak perusahaan di industri ini menghadapi beban utang yang tinggi, yang mempengaruhi kinerja keuangan mereka serta kemampuan untuk memenuhi kewajiban tepat waktu. Pada 2019, sebelum pandemi COVID-19 melanda, tingginya angka kebangkrutan di sejumlah perusahaan tekstil dan garmen telah memicu gelombang besar pemutusan hubungan kerja (PHK). Kondisi ini berpotensi menimbulkan keterlambatan dalam proses audit, karena auditor membutuhkan waktu lebih untuk melakukan penilaian risiko keuangan secara mendalam (Emeria, 2024). *Auditor opinion* sangat penting karena bisa mempengaruhi cara pandang investor dan memperpanjang durasi audit jika terdapat ketidakjelasan dalam laporan keuangan. Hal lainnya yaitu KAP yang memiliki hubungan kerja yang panjang cenderung lebih efisien dalam menyelesaikan proses audit, sehingga mengurangi kemungkinan *audit delay*.

Hasil penelitian Ruchana & Khikmah (2020) menunjukkan bahwa *audit opinion* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Namun, hasil penelitian Absarini & Praptoyo (2021) menemukan hasil berbeda, yakni *audit opinion* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Kemudian, Rante & Simbolon (2022) menemukan bahwa *audit tenure* tidak memberikan dampak pada *audit delay*. Namun, penelitian Arvilia (2023) menemukan bahwa *audit delay* tidak dipengaruhi *audit tenure*. Sari & Priatiningsih (2023) menyatakan *audit delay* tidak dipengaruhi oleh *liquidity*. Namun, penelitian lain yang menunjukkan bahwa *liquidity* tidak berpengaruh terhadap *audit delay* (Dura, 2017; Virginia et al., 2023). Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil ini, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *audit opinion*, *liquidity* dan *audit tenure* terhadap *audit delay* pada perusahaan publik di subsektor tekstil dan garmen tahun 2019-2023.

1.1. Signaling theory

Ross (1977) menjelaskan bahwa eksekutif yang memiliki pemahaman mendalam tentang situasi internal perusahaan biasanya membagikan informasi tersebut kepada calon investor untuk mendorong peningkatan nilai saham perusahaan. Laporan keuangan yang baik menjadi tanda bahwa perusahaan tersebut dikelola dengan baik. Manajer memegang tanggung jawab untuk mengirimkan sinyal kepada pemilik perusahaan mengenai situasi aktual perusahaan, sebagai bagian dari tanggung jawab dalam pengelolaan. Teori ini menguraikan alasan perusahaan membagikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal, yakni karena adanya ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi, di mana perusahaan mengetahui lebih banyak tentang kondisi internal serta prospek masa depan dibandingkan pihak luar seperti investor dan kreditur.

Teori sinyal dapat digunakan untuk menilai kondisi emiten atau perusahaan berdasarkan ketepatan waktu penerbitan laporan keuangannya. Laporan yang diterbitkan tepat waktu biasanya menunjukkan kondisi keuangan yang stabil dan pengelolaan yang transparan. Sebaliknya, semakin lama keterlambatan dalam menerbitkan laporan keuangan, semakin rendah kualitas informasi yang diberikan. Keterlambatan tersebut bisa menjadi tanda adanya tantangan atau masalah internal yang mempengaruhi kondisi perusahaan, yang pada akhirnya berpotensi mengubah pandangan

eksternal terhadap kesehatan keuangan perusahaan (Estu et al., 2023).

1.2. *Agency theory*

Fokus antara hubungan prinsipal (pemilik perusahaan) dengan agen (manajemen) disebut dengan *agency theory* (Meckling & Jensen, 1976). Prinsipal mempercayakan pengelolaan sumber daya perusahaan kepada agen, namun hal ini menimbulkan potensi konflik karena kedua pihak mungkin memiliki tujuan yang berbeda. Prinsipal menginginkan keuntungan yang optimal, sementara agen mungkin lebih berfokus pada kepentingan pribadi, seperti peningkatan kompensasi atau pengurangan risiko. Teori ini menjelaskan bahwa hubungan antara prinsipal dan agen seringkali dipengaruhi oleh ketimpangan penerimaan informasi. Dalam hubungan ini, agen biasanya memiliki akses informasi yang lebih luas dan mendalam mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Akibatnya, agen bisa mengambil tindakan yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan prinsipal. Untuk mengurangi risiko ini, diperlukan mekanisme pengawasan dan insentif agar pihak yang diwakili bertindak sesuai dengan kepentingan pihak utama (Rajaguguk 2019). Teori ini juga membahas permasalahan yang muncul dalam hubungan antara penyedia modal serta tantangan dalam memisahkan fungsi penanggung risiko yang membantu emiten dalam menghadapi ketidakpastian, pengambilan keputusan strategis yang digunakan untuk memastikan arah perusahaan sesuai dengan tujuan awal dan kendali perusahaan yang diperuntukan dalam memastikan segala proses perjalanan perusahaan sesuai kebijakan yang telah ditetapkan sehingga tercapainya keseimbangan antara risiko dan hasil yang diharapkan (Fama & Jensen, 1983).

Menurut Eisenhardt (1988) teori keagenan menjelaskan mekanisme pengaturan hubungan antara prinsipal dan agen. Prinsipal berperan sebagai pemberi mandat dan agen sebagai pelaksana tugas yang dipercayakan. Konflik kepentingan dalam hubungan ini sering muncul akibat dipicu oleh perbedaan tujuan antara prinsipal dan pemegang saham. Pemegang saham cenderung menginginkan manajemen dapat menekan laba agar dapat mengurangi pajak dan insentif untuk manajemen. Di sisi lain, manajemen perusahaan atau agen umumnya menginginkan pencapaian laba tinggi demi memperoleh insentif lebih besar. Perbedaan kepentingan ini berpotensi mempengaruhi efisiensi dalam pelaporan keuangan yang berujung pada penundaan dalam penyelesaian penyusunan laporan keuangan. Hal ini pada akhirnya bisa menimbulkan *audit delay* karena laporan tersebut mungkin membutuhkan lebih banyak waktu untuk disampaikan kepada auditor setelah periode pelaporan berakhir (31 Desember).

1.3. *Audit delay*

Timeliness (ketepatan waktu) dalam menerbitkan laporan keuangan menjadi indikator kualitas pelaporan keuangan, yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan. *Audit delay* dihitung dengan mengurangi tanggal laporan keuangan teraudit dengan periode tutup buku (Arvilia, 2023).

1.4. *Audit opinion*

Pendapat auditor terkait kesesuaian penyajian laporan keuangan perusahaan yang mereka

periksa disebut sebagai opini audit. Opini ini menunjukkan apakah laporan keuangan tersebut disajikan dengan benar atau tidak (Bhuiyan & D'Costa, 2019). Opini mengenai kewajaran dalam seluruh aspek material perlu dicantumkan dalam laporan hasil audit dan harus sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pendapat ini berhubungan dengan kesesuaian penyajian laporan keuangan yang diberikan perusahaan. Laporan keuangan, setelah diaudit oleh auditor independen, harus memuat opini tentang kewajaran dari segala aspek materialnya sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

H1: *Audit opinion* berpengaruh terhadap *audit delay*.

1.5. *Audit tenure*

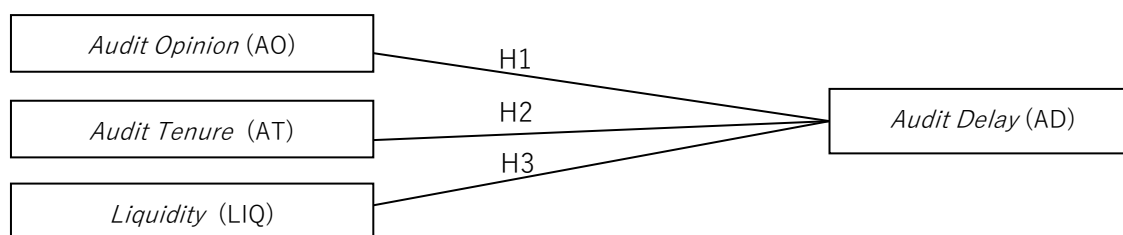
Audit tenure merujuk pada jangka waktu atau periode penugasan auditor KAP pada perusahaan *klien* untuk melakukan proses audit yang diukur dalam hitungan tahun (Ramadhani, 2023). *Audit tenure* sering kali dihubungkan dengan independensi auditor. Ketika KAP atau auditor menjalin hubungan jangka panjang dengan klien, hal ini bisa mempengaruhi objektivitas mereka, yang pada akhirnya bisa berdampak pada penurunan mutu *audit*. Di Indonesia, layanan dari Akuntan Publik diatur oleh menteri keuangan, dimana KAP hanya diperbolehkan melayani klien secara berturut-turut maksimal selama enam tahun, sedangkan auditor secara individu hanya diperkenankan bertugas maksimal tiga tahun berturut-turut untuk melayani *klien* (Sihombing, 2021).

H2: *Audit tenure* berpengaruh terhadap *audit delay*.

1.6. *Liquidity*

Liquidity (likuiditas) merupakan faktor penting yang secara signifikan mempengaruhi pelaksanaan *audit delay*. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuannya untuk membayar utangnya tepat waktu dan (Tumanggor & Lubis, 2022). Penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka atau pendek biasanya diukur melalui indikator likuiditas. Ketepatan dalam publikasi laporan keuangan dapat mengalami efek positif saat likuiditas perusahaan mengalami peningkatan. Ketepatan waktu ini akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap kualitas laporan keuangan dan mempengaruhi penilaian pasar terhadap kinerja perusahaan.

H3 : *Liquidity* berpengaruh terhadap *audit delay*.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

2. Metode

2.1. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik yang dapat dianalisis secara statistik ([Winarno, 2015](#)). Penelitian ini menguji pengaruh variabel independen (*audit opinion*, *audit tenure*, dan *liquidity*) terhadap variabel dependen (*audit delay*). Populasi data penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria:

1. Perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada rentang tahun 2019 hingga 2023.
2. Perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang sudah melaporkan laporan keuangan tahunan dengan lengkap setiap tahun dalam periode 2019-2023.
3. Perusahaan dalam subsektor tekstil dan garmen yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama periode yang sama.

Dari total 23 perusahaan dalam subsektor tekstil dan garmen, 11 diantaranya memenuhi syarat-syarat ini dan dipilih sebagai sampel penelitian berdasarkan data dari BEI.

2.2. Definisi operasional variabel

Penelitian ini menganalisis tiga variabel independen yang terdiri dari *audit opinion*, *audit tenure* dan *liquidity* serta satu variabel dependen yakni *audit delay*. Definisi operasional dan pengukuran variabel mengacu pada penelitian sebelumnya, secara detail dirinci pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

No.	Faktor	Definisi	Pengukuran
1.	<i>Audit delay</i>	Jumlah hari yang diperlukan untuk menyelesaikan proses audit oleh auditor independen, dimulai dari periode yang tercantum dalam laporan audit independen disebut dengan <i>audit delay</i> (Farayoga & Endro, 2024).	<i>Audit delay</i> = perbedaan yang terjadi antara tanggal tutup buku dan tanggal laporan keuangan.
2.	<i>Audit opinion</i>	Pendapat yang diberikan auditor dengan menyesuaikan prinsip-prinsip akuntansi tentang kewajaran laporan keuangan (Permatasari & Saputra, 2021).	1 = Opini Wajar Tanpa Modifikasi/Pengecualian (WTP) 0 = Opini selain Wajar Tanpa Modifikasi/Pengecualian (WTP)
3.	<i>Audit Tenure</i>	<i>Audit tenure</i> merujuk pada durasi KAP atau auditor secara berkesinambungan melakukan audit terhadap suatu perusahaan (Ramadhani et al., 2023).	Tahun pertama dari perikatan dimulai dengan angka satu dan setiap tahun berikutnya ditambahkan satu angka (Arvilia, 2023).
4.	<i>Liquidity</i>	Tingkat rasio lancar atau sering disebut <i>current ratio</i> , merupakan alat analisis	<i>Current Ratio</i> = aktiva lancar dibagi utang lancar dikalikan 100%

likuiditas yang mengindikasikan ([Tumanggor & Lubis, 2022](#)) kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini mengilustrasikan seberapa banyak aset lancar yang dimiliki perusahaan untuk menutup setiap unit kewajiban yang harus dibayar ([Tumanggor & Lubis, 2022](#)). Standar industri rasio lancar adalah 2:1. Jika hasil perhitungan rasio lancar berada diatas atau sama dengan 2 kali standar industri, maka perusahaan tersebut dianggap sehat ([Umami & Safitri, 2021](#)).

2.3. Model regresi

Regresi data panel memiliki tiga jenis model yang berbeda: model efek umum, model efek tetap, dan model efek acak. Selain itu, ada tiga metode yang bisa digunakan untuk menguji estimasi pada data panel, yaitu melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange ([Marphy & Priminingtyas, 2019](#)). Data panel menurut ([Winarno, 2015](#)) mencakup variabel serupa dengan data *cross-section*, namun juga melibatkan aspek waktu seperti pada data time series. Penjelasan model regresi ini adalah sebagai berikut.

$$AD = a + b_1AO + b_2AT + b_3LIQ + e$$

2.4. Pengujian hipotesis

a. Uji koefisien determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk menilai seberapa besar persentase perubahan dari variabel independen dapat memengaruhi perubahan pada variabel dependen. R² menggambarkan sejauh mana variabel independen berdampak pada pergerakan variabel dependen. Nilai R² berkisar antara 0 hingga 1; jika nilai R² mencapai 1, berarti seluruh perubahan yang terjadi pada variabel dependen disebabkan oleh variabel independen. Sebaliknya, jika R² adalah 0, ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel independen dan dependen ([Winarno, 2015](#)).

b. Uji parsial (Uji-t)

Dampak variabel independen terhadap variabel dependen dapat dinilai melalui hasil uji parsial (uji-t). Ada dua pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengevaluasi seberapa besar atau kecil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta bagaimana keputusan dapat diambil berdasarkan hasil uji t dalam penelitian. Kriteria penerimaan hipotesis yang digunakan adalah Ho ditolak jika hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{Tabel} , menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar atau sama dengan t_{Tabel} . Jika dilihat dari nilai probabilitas, Ho ditolak jika didapatkan hasil bahwa nilai signifikansinya kurang dari 0,05.

3. Hasil dan pembahasan

3.1. Hasil

Dalam penelitian ini, peneliti berhasil mengumpulkan data dari 11 perusahaan, yang menghasilkan total sampel sebanyak 55 data penelitian selama periode lima tahun. Ringkasan hasil seleksi sampel dapat dilihat dalam **Tabel 3** yang telah disediakan, yang memberikan gambaran jelas mengenai karakteristik dan variasi data yang digunakan dalam kriteria penelitian.

Tabel 3. Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Total perusahaan selama periode 2019-2023 di industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI	23
2.	Perusahaan selama periode 2019-2023 yang tidak terdaftar secara berkesinambungan di BEI	(1)
3.	Laporan keuangan tahunan perusahaan selama periode 2019-2023 di subsektor tekstil dan garmen yang tidak diterbitkan	(2)
4.	Perusahaan di subsektor tekstil dan garmen yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(9)
Jumlah perusahaan yang telah memenuhi kriteria sampel penelitian		11
Total data observasi dalam sampel penelitian (5 Tahun x 11 Perusahaan)		55

3.2. Hasil uji kelayakan model regresi panel

Hasil uji *chow* pada **Tabel 4** memperlihatkan nilai *p-value* (0,0551) lebih besar dari nilai sig. (0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa pengujian *hausman* tidak diperlukan dalam konteks ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model *common effect* lebih unggul dibandingkan dengan model *fixed effect* dalam analisis yang dilakukan (Zulvia & Susanti, 2022).

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Uji Efek	p-value	Statistik	(d.f)
<i>Cross-section F</i>	0,15661	1,903831	(4.17)
<i>Cross-section Chi-Square</i>	0,0551	9,253896	4

3.3. Analisis regresi data panel

Dampak terhadap audit delay ditunjukkan oleh Hasil regresi yang disajikan dalam **Tabel 5**, mencakup faktor *audit opinion*, *audit tenure* dan *liquidity*.

Tabel 5. Data Panel CEM Hasil Regresi

Variabel	Koefisien	Standar Error	t-Statistik	P-Value
Konstanta	155,4963	13,22231	11,76015	0,0000
AO	-27,20123	12,81128	-2,123226	0,0386
AT	-14,59675	3,409151	-4,281639	0,0001
LIQ	-5,84E-05	0,000386	-0,151149	0,8805

Berdasarkan Tabel 5, maka persamaan regresi penelitian ini adalah:

$$AD = 155,4963 - 27,20123AO - 14,59675AT - 0,0000584LIQ + e$$

Berikut adalah interpretasi dari model CEM dalam regresi data panel:

- Nilai koefisien regresi untuk konstanta (a) tercatat sebesar 155,4936, yang mencerminkan titik awal penting dalam analisis. Ini menunjukkan bahwa jika variabel *audit opinion*, *audit tenure*, dan *liquidity* diatur pada nol (0), maka variabel *audit delay* akan bernilai 155,4936, menegaskan bahwa meskipun ketiga variabel tersebut tidak berkontribusi, nilai dasar dari *audit delay* tetap signifikan dalam konteks penelitian ini.
- Nilai koefisien regresi pada *audit opinion* sebesar -27,20123, artinya setiap kali variabel *audit opinion* mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka nilai *audit delay* akan menurun sebesar 27,20123.
- Nilai koefisien regresi pada *audit tenure* sebesar -14,59675. Setiap peningkatan *audit tenure* sebesar satu satuan, maka *audit delay* akan menurun sebesar 14,59675.
- Nilai koefisien regresi pada *liquidity* sebesar -5,84E-05. Setiap kenaikan *liquidity* sebesar satu satuan, maka akan mengurangi *audit delay* sebesar -5,4E-05.

3.4. Koefisien determinasi (*R-Square*)

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan pada Tabel 6, ditemukan bahwa nilai koefisien determinasi (*adjusted R-squared*) mencapai 0,294343. Artinya, sekitar 29,2% dari variasi dalam *audit delay* dapat dijelaskan melalui variabel yang diteliti, yakni *audit opinion*, *audit tenure* dan *liquidity* perusahaan. Adapun sisanya, sebesar 70,8%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang tercakup dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh, masih terdapat banyak faktor eksternal lain yang berperan dalam mempengaruhi keterlambatan audit yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinan R2

Keterangan	Koefisien
<i>R-Squared</i>	0,333546
<i>Adjusted R-squared</i>	0,294343

3.5. Uji parsial (uji t)

Penelitian ini memanfaatkan uji *t* untuk menilai seberapa signifikan pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil dari analisis uji *t* ini akan disajikan dengan rinci dalam Tabel 7, yang menggambarkan seberapa kuat hubungan antara variabel dalam model penelitian yang digunakan.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinan R2

Variabel	t-hitung	t-tabel	Sig.	Keterangan
AO	-2,123226	2,008	0,0386	H1 diterima
AT	-4,281639	2,008	0,0001	H2 diterima
LIQ	-0,151149	2,008	0,8805	H3 tidak diterima

3.6. Pembahasan

a. Pengaruh *audit opinion* terhadap *audit delay*

Berdasarkan **Tabel 7** $t_{hitung} (2,123) > t_{Tabel} (2,008)$ dan $p\text{-value} (0,0386) < sig. (0.05)$. Hasil ini menunjukkan bahwa *audit delay* dipengaruhi oleh *audit opinion*, sehingga H1 diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat *audit opinion*, maka semakin rendah tingkat *audit delay* (Marphy & Priminingtyas, 2019).

Koefisien variabel *audit opinion* memiliki arti bahwa semakin baik opini yang diterima perusahaan, seperti Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), maka *audit delay* akan semakin berkurang. Jenis opini auditor mempengaruhi kecepatan penyelesaian dan pelaporan audit oleh auditor eksternal. Perusahaan yang menerima opini WTP akan mempercepat publikasi laporan keuangan yang diaudit untuk memberikan sinyal positif kepada investor, yang menunjukkan hubungan negatif dengan *audit delay* (Ross, 1977).

Studi ini menguatkan teori sinyal yang diperkenalkan oleh Ross (1977), dimana teori tersebut menyebutkan bahwa pemangku kepentingan diberikan sinyal oleh perusahaan melalui laporan keuangan yang diumumkan. Biasanya, perusahaan yang mendapatkan opini yang berbeda dari wajar tanpa pengecualian (WTP) akan menjalani audit dengan durasi yang lebih lama. Hal ini terjadi karena opini selain WTP dianggap sebagai berita negatif sehingga diperlukan negosiasi tambahan dengan perusahaan dan konfirmasi lebih lanjut dari auditor senior. Hasil penelitian ini yang sejalan dengan hasil penelitian Bhuiyan & D'Costa (2020) bahwa opini audit sangat berpengaruh pada keterlambatan audit.

b. Pengaruh *audit tenure* terhadap *audit delay*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} (4.281639) > t_{tabel} (2.008)$ dan $p\text{-value} (0.0001) < Sig. 0.05$, mengindikasikan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh parsial terhadap *audit delay*, sehingga H2 diterima. Ini berarti, semakin lama hubungan auditor KAP dengan klien, maka semakin cepat proses audit yang dilakukan oleh auditor. Hal ini terjadi karena pemahaman auditor KAP terhadap perusahaan yang diaudit semakin mendalam, yang pada akhirnya mempercepat *audit delay*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan, yang menyatakan hubungan kerja yang lebih lama antara auditor dan perusahaan memberikan auditor kesempatan untuk memahami secara mendalam operasi dan kondisi perusahaan. Hal ini berpotensi mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan efektivitas pengawasan. Di samping itu, jangka waktu hubungan kerja yang lebih panjang juga dapat memperkuat kepercayaan antara auditor dan perusahaan, yang mempermudah akses informasi dan mempercepat proses audit tanpa mengorbankan kualitas. Hal ini berarti, masa audit yang lebih pendek cenderung lebih lama menyelesaikan laporan audit dibandingkan KAP yang telah bekerja selama lima tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rante & Simbolon (2022) yang menyatakan bahwa *audit delay* dipengaruhi oleh *audit tenure*.

c. Pengaruh *liquidity* terhadap *audit delay*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} (0,151149) < \text{nilai } t_{tabel} (2,008)$ dan nilai $p\text{-value} (0,8805) > \text{Sig. } (0,05)$, yang berarti H_3 tidak diterima. Ini mengindikasikan bahwa *liquidity* tidak mempengaruhi *audit delay*.

Berdasarkan teori keagenan oleh [Meckling & Jensen \(1976\)](#) perbedaan hasil pada penelitian ini muncul karena potensi adanya benturan hubungan antara manajemen dan pemegang saham yang saling mempengaruhi kepentingan masing-masing. Prinsipal menginginkan laporan keuangan diserahkan tepat waktu untuk mendukung transparansi serta meningkatkan akuntabilitas. Sebaliknya, agen mungkin memiliki insentif untuk menunda penyampaian laporan jika pelaporan tepat waktu dapat mempengaruhi kompensasi perusahaan atau mengungkap kinerja keuangan yang kurang optimal. Fenomena ini mencerminkan adanya asimetri informasi yang dapat memicu konflik keagenan dalam pengelolaan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh [Sari & Priatiningsih \(2023\)](#) sejalan dengan temuan mereka bahwa *likuiditas* tidak mempengaruhi *audit delay*. Namun demikian, hasil dari penelitian lain justru mengungkapkan hal yang bertentangan, yakni *audit delay* dipengaruhi oleh *likuiditas* ([Dura, 2017](#); [Virginia et al., 2023](#)).

4. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan adanya pengaruh negatif antara *audit opinion* dan *audit tenure* terhadap *audit delay*. Semakin baik riwayat opini auditor terhadap laporan keuangan yang disusun perusahaan, maka dapat mempercepat penyelesaian audit pada periode-periode selanjutnya. Sesuai dengan teori *signaling* bahwa perusahaan dapat memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan berdasarkan publikasi laporan yang diaudit tepat waktu. Selain itu, semakin lama hubungan auditor KAP dengan klien (*audit tenure*) juga mempercepat proses audit. Hal ini disebabkan karena auditor KAP telah memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai perusahaan. Selaras dengan teori keagenan, dimana hubungan yang lebih baik antara auditor dan perusahaan mengurangi asimetri informasi.

Sebaliknya, variabel *liquidity* tidak terbukti memberikan pengaruh terhadap *audit delay*. Meskipun secara teori, *liquidity* yang lebih tinggi dapat mempercepat proses audit, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya faktor lain yang mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi *audit delay*. Studi ini menyajikan pemahaman mengenai elemen-elemen yang berkontribusi terhadap *audit delay*, terutama di industri tekstil dan garmen. Namun, variabel independen hanya memberikan 29,2% dari variasi *audit delay* pada penelitian ini. Sebesar 70,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum diidentifikasi. Oleh karena itu, penelitian dimasa mendatang disarankan untuk menambahkan variabel lain, seperti gender auditor atau penerapan teknologi *Artificial Intelligence* (AI), serta memperluas cakupan penelitian dari segi waktu dan sampel yang digunakan. Penelitian ini dapat memberikan sudut pandang baru bagi investor, kreditur, dan manajemen perusahaan dalam proses pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti likuiditas untuk menghindari terjadinya konflik keagenan serta memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan.

Referensi

- Absarini, A. C., & Praptoyo, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Penyelesaian Laporan Keuangan dan Opini Audit terhadap Audit Delay. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–18.
- Arvilia, M. (2023). Pengaruh audit tenure, opini audit, tingkat profitabilitas, solvabilitas terhadap audit delay. *eCo-Fin: Economy and Financial*, 5(2), 56–64. <https://doi.org/10.32877/ef.v5i2.735>
- Bhuiyan, M. B. U., & D'Costa, M. (2019). Audit committee ownership and audit report lag: evidence from Australia. *International Journal of Accounting and Information Management*, 28(1), 96–125. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-09-2018-0107>
- Dura, J. (2017). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap audit report lag pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi STIE Asia*, 11(1), 64–70. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i1.34>
- Eisenhardt, K. M. (1988). Agency-and institutional-theory explanations: The case of retail sales compensation. *Academy of Management journal*, 31(3), 488–511.
- Emeria, D. C. (2024). *Tsunami kematian Pabrik tekstil RI Nyata, 36 sudah tutup sejak 2019*. CNBC Indonesia.
- Estu, A. Z., Waruwu, K., Fadrol, F., Novitriansyah, B., & Pujiono, P. (2023). The effect of audit tenure, auditor change, and audit profitability on audit delay in manufacture companies listed on the Stock Exchange year of Indonesia 2016-2020. *LUCRUM: Jurnal Bisnis Terapan*, 3(4), 393–406.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Agency problems and residual claims. *The journal of law and Economics*, 26(2), 327–349.
- Farayoga, N., & Endro, A. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Kualitas Audit Dan Opini Audit Terhadap Audit Report Lag (Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non-Primer Subsektor Perdagangan Ritel Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2022). *Jurnal Revenue Jurnal Akuntansi*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.46306/rev.v5i1.411>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 2*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Murphy, T., & Priminingtyas, D. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam program asuransi usaha tani padi (AUTP) di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. *Habitat*, 30(2), 62–70. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2019.030.2.8>
- Meckling, W. H., & Jensen, M. C. (1976). Theory of the Firm. *Managerial behavior, agency costs and ownership structure*, 3(4), 305–360.
- Permatasari, M. D., & Saputra, M. M. (2021). Analisis faktor -faktor yang mempengaruhi audit delay. *Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 6(1), 19–33. <https://doi.org/10.37366/akubis.v6i01.216>
- Rajaguguk, T. S. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan, struktur kepemilikan saham, umur

- perusahaan, dan ukuran KAP terhadap audit delay. *Seminar Nasional Teknologi Informatika (SEMANTIKA)*, 2(1), 104–115.
- Ramadhani, S. L., Haliah, H., & Kusumawati, A. (2023). The effect of the audit committee, company size and audit tenure on earnings management. *International Journal of Economic Social and Technology*, 2(4), 225–230. <https://doi.org/10.59086/ijest.v2i4.341>
- Rante, W. A., & Simbolon, S. (2022). Pengaruh auditor switching, audit tenure, dan ukuran KAP terhadap audit delay (studi kasus pada perusahaan manufaktur sub sektor industrial yang terdaftar di BEI tahun 2017–2020). *eCo-Buss: Economy And Business*, 5(2), 606–618. <https://doi.org/10.32877/eb.v5i2.526>
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40.
- Ruchana, F., & Khikmah, S. N. (2020). Pengaruh Opini Audit, Pergantian Auditor, Profitabilitas dan Kompleksitas Laporan Keuangan Terhadap Audit Delay. *Business and Economic Conference in Utilization of Modern Technology*, 257–269. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/conference/article/view/4157>
- Sari, F. M., & Priatiningsih, D. (2023). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap audit delay untuk mencegah fraud. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi*, 15(2), 214–228. <https://doi.org/10.24905/permana.v15i2.298>
- Sihombing, T. (2021). Pengaruh audit opinion, audit tenure, dan profitabilitas terhadap audit delay dengan reputasi kantor akuntan publik(KAP) sebagai variabel moderasi. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi dan Manajemen)*, 14(1), 26–43. <https://doi.org/10.48042/jurakunman.v14i1.59>
- Tumanggor, R. A., & Lubis, M. S. (2022). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap audit delay tahun 2017-2019. *Owner*, 6(2), 1208–1220. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.736>
- Umami, N. A., & Safitri, A. F. (2021). Analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan pada PT Martina Berto Tbk Periode 2014-2018. *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*, 7(2), 69–79. <https://doi.org/10.35313/jrbi.v7i2.2301>
- Virginia, A. M., Djajadikerta, H., Setiawan, A., & Wirawan, S. (2023). Pengaruh proporsi dewan komisaris independen, likuiditas, dan solvabilitas terhadap audit delay perusahaan pada industri property dan real estate yang terdaftar di BEI pada Tahun 2018-2021. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(6), 58–71. <https://doi.org/10.52644/joeb.v13i1.847>
- Winarno, W. W. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews*. UPP STIM YKPN.
- Zulvia, D., & Susanti, S. (2022). Pengaruh opini audit, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap audit delay pada sektor industri dasar dan kimia. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 220–232. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i1.104>